

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Jenis Pelecehan Seksual pada Remaja

Jenis pelecehan seksual pada remaja di negara maju dan berkembang memiliki karakteristik yang sama. Kejadian pelecehan seksual yang dialami oleh remaja merupakan bentuk perilaku seksual yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat sekitar. Rasa keingintahuan yang tinggi dan coba – coba adalah salah satu faktor terbentuknya perilaku seksual yang menyimpang (Nurhapipa, Alhidayati, & Ayunda, 2017). Teori perilaku seksual yang dikemukakan oleh Sarwono menjelaskan bahwa perilaku seksual timbul karena adanya dorongan / hasrat seksual antar lawan jenis yang disertai kontak fisik. Objek dari perilaku berupa khayalan, diri sendiri maupun orang lain (Sarwono, 2011). Berdasarkan teori empat faktor pelecehan seksual yang dikemukakan oleh O’Hare and O’Donahue (1998) mengemukakan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi jika adanya motivasi dari pelaku untuk melakukan pelecehan, penghambat internal dan eksternal diabaikan serta pelaku pelecehan mengatasi perlawanan korban (Chester & Sigal, 2016). Hal tersebut dapat mengakibatkan remaja menjadi sasaran empuk bagi para pelaku pelecehan seksual. Mengingat bahwa masa remaja adalah masa mencari jati diri dan belum bisa melakukan penolakan dengan tegas kepada para pelaku ketika terjadi tindakan pelecehan seksual. Hal tersebut sesuai dengan survei yang dilakukan oleh *Fundamental Rights Agency* (FRA) menemukan bahwa diperkirakan 83 hingga 102 juta perempuan telah mengalami pelecehan seksual di usia 15 tahun dan sebanyak

59% remaja perempuan pernah mengalami beberapa bentuk pelecehan seksual di sekolah (Magalhães et al., 2017).

Terdapat tiga jenis pelecehan seksual yang seringkali terjadi meliputi pemaksaan seksual, perilaku / perhatian seksual yang tidak diinginkan dan pelecehan gender. Pemaksaan seksual mengacu pada adanya ancaman dari pelaku untuk melakukan hubungan seksual. Perilaku / perhatian seksual yang tidak diinginkan terjadi ketika seseorang melakukan pendekatan seksual yang tidak diinginkan dan tidak berbalas meliputi menyentuh bagian tubuh yang tidak diinginkan, mengirim email yang mengarah pada seksual atau mengajukan pertanyaan tentang kehidupan seksual seseorang (Rusyidi et al., 2019). Pelecehan gender berkaitan dengan adanya pelecehan terhadap jenis kelamin (Holland, Rabelo, Gustafson, Seabrook, & Cortina, 2016). Pelecehan gender merupakan perilaku yang merendahkan perempuan secara seksual seperti komentar tentang perempuan sebagai objek seks atau memperlihatkan gambar perempuan sebagai objek seks, ucapan atau bahasa tubuh yang menghina penampilan, bentuk tubuh atau pakaian seseorang serta mempertontonkan atau menyebarkan pornografi (Rusyidi et al., 2019) .

Setelah menelusuri empat belas artikel yang *direview*, lebih dari 50% artikel memaparkan jenis pelecehan seksual yang dialami remaja di negara maju dan berkembang meliputi komentar dan lelucon yang mengarah pada seksualitas seseorang, menyebarkan rumor seksual, menyentuh bagian alat vital dan masturbasi di hadapan remaja. Lahelma (2002) yang menyatakan bahwa lelucon dan godaan yang mengarah pada seksual bekerja secara berbeda tergantung jenis kelamin. Perempuan lebih cenderung mendapatkan komentar seksual sedangkan lelaki

dikaitkan pada kejantanan mereka yang dipertanyakan dan hal tersebut bersifat homofobik (Odenbring & Johansson, 2019). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian (Reed et al., 2019) menjelaskan bahwa prevalensi jenis pelecehan seksual yang seringkali terjadi pada remaja meliputi komentar, lelucon atau gerak tubuh seksual sebesar 57,2 persen. Menyentuh, memegang atau menyubit bagian tubuh secara seksual sebesar 12,6 persen dan pelaku melakukan masturbasi di hadapan remaja sebesar 3,8 persen. Lebih dari 30 persen remaja perempuan melaporkan telah mengalami dua jenis atau lebih pelecehan seksual selama 6 bulan terakhir dan pelaku pelecehan seksual sebagian besar adalah laki-laki yang tidak dikenal oleh korban sebesar 82,7 persen. Sejalan dengan hasil penelitian (Rusyidi et al., 2019) ditemukan jenis pelecehan seksual pada remaja meliputi komentar seksual sebanyak 11,4 persen, mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan sebanyak 7,6 persen, menerima ajakan melakukan hubungan seksual yang tidak diinginkan sebanyak 6,3 persen dan menerima tatapan di bagian vital sebanyak 27,8 persen. Adanya prevalensi yang tinggi mengenai jenis pelecehan seksual yang seringkali terjadi pada remaja, membuat perlunya memberikan suatu pendidikan pencegahan pelecehan seksual yang melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, pemangku kepentingan umum dan pembuat kebijakan.

4.2 Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja di Negara Maju dan Berkembang

Pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang mengarah pada bagian seksualitas seseorang sehingga timbul perasaan tidak nyaman, merendahkan martabat seseorang

hingga menyebabkan masalah kesehatan yang mengancam keselamatan (UNESCO, 2012). Pelecehan seksual yang tidak ditangani dengan segera akan mempengaruhi kehidupan remaja selanjutnya. Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan pelecehan seksual pada remaja di negara maju dan berkembang meliputi adanya pengetahuan dan sikap, pemberian pendidikan seksual, peran petugas kesehatan, faktor keluarga, dukungan guru, staff sekolah dan teman sebaya. Faktor tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

4.2.1 Hubungan Faktor Pengetahuan dan Sikap dengan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja

Pengetahuan dan sikap yang dimiliki remaja di negara maju dan berkembang berpengaruh dalam pencegahan pelecehan seksual. Terbentuknya pengetahuan mengenai pelecehan seksual pada remaja berasal dari informasi mengenai seksualitas yang didapatkan dari orangtua, sekolah, teman sebaya, adanya pengaruh dari buku bacaan, sosial media dan tontonan yang berbau pornografi (Sarwono, 2012). Hal tersebut sejalan dengan teori pengetahuan yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2012) bahwasannya pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pelecehan seksual mengakibatkan tingginya kasus pelecehan seksual dianggap sebagai hal yang biasa

dan tidak perlu mendapatkan perhatian yang serius (Magdalena, 2010). Ketidaktahuan remaja mengenai pelecehan seksual mengakibatkan rendahnya tindak pelaporan pelecehan seksual. Pemberian edukasi mengenai pelecehan seksual dapat memberikan peluang kepada remaja dalam mempelajari informasi yang akurat mengenai fakta pelecehan seksual (Rusyidi et al., 2019).

Selain pengetahuan, sikap seorang remaja berperan dalam memberikan suatu impuls yang dianggap dapat memunculkan sugesti pelaku untuk melakukan pelecehan seksual. Notoatmojo (2010) menyatakan bahwa sikap merupakan suatu bentuk respon seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti rasa senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, baik maupun tidak baik. Terbentuknya sikap dalam pencegahan pelecehan seksual dipengaruhi oleh adanya pengetahuan remaja mampu menghadapi dan mengantisipasi ketika pelecehan seksual itu terjadi.

Pengetahuan dan sikap menjadi faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap seseorang dan menjadi sumber landasan terbentuknya moral remaja sehingga dalam diri seseorang memiliki keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu (Kesetyaningsih, Ana, & Sri, 2015). Pengetahuan dan sikap remaja juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia dan lokasi tempat tinggal. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian di negara berkembang yakni remaja perempuan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pelecehan seksual dibandingkan dengan remaja laki-laki dikarenakan masyarakat memiliki persepsi bahwa korban pelecehan hanya terjadi

pada perempuan. Dengan demikian, remaja perempuan lebih mendapat perhatian dari keluarga dan mendapatkan informasi mengenai seksualitas dari orang tua mereka (L. A. T. Do, Boonmongkon, Paek, & Guadamuz, 2017). Adanya penambahan usia menyebabkan pengetahuan dalam mencegah pelecehan seksual semakin meningkat. Remaja yang tinggal di perkotaan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pelecehan seksual bila dibandingkan dengan daerah pedesaan (AlRammah et al., 2018). Namun, ada sedikit perbedaan pada hasil penelitian di negara maju ditemukan bahwa faktor pengetahuan dan sikap remaja dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia dan etnis. Remaja perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan remaja laki – laki terkait dengan pelecehan seksual. Usia mempengaruhi proses berfikir seorang remaja, semakin tua usia seseorang maka pengetahuan yang diperoleh semakin meningkat. Remaja dengan keturunan Eropa memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan latar belakang etnis lain (Svensson, Baer, & Silva, 2019). Kelompok etnis yang berbeda dalam nilai – nilai seksual mereka dikarenakan adanya pengaruh budaya, politik dan agama yang beragam pada dukungan norma, peran gender dan berakibat pada seksualitas (Safdar & Kosakowska-Berezecka, 2015).

4.2.2 Hubungan Faktor Pendidikan Seksual dengan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja

Pendidikan seksual diterapkan baik di negara maju dan berkembang karena memiliki peran dalam pencegahan pelecehan seksual pada remaja baik sebagai pelaku maupun korban tindak pelecehan seksual. Pendidikan seks merupakan salah satu upaya untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seksual, khususnya dalam

mencegah adanya dampak negative yang tidak diinginkan dari tindakan pelecehan seksual yang seringkali terjadi pada remaja (Sarwono, 2005). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Abdullah Nashih Ulwan yang mengemukakan bahwasannya pendidikan seks merupakan suatu upaya dalam pengajaran, penyadaran dan penerangan mengenai masalah – masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia memahami masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan (Madani, 2014). Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Halstead dan Reiss bahwasannya tujuan pendidikan seksual tak hanya memberikan informasi mengenai seksualitas saja, namun dapat menumbuhkan sikap, perilaku positif serta refleksi kritis mengenai pengalaman individu (Gandeswari, Husodo, & Shaluhayah, 2020).

Informasi yang diberikan dalam pendidikan seksual menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dan idealnya disampaikan oleh orangtuanya sendiri (Wirda Faswita, 2018). Pendidikan seksual akan mempengaruhi pola perilaku remaja yang ingin mengenal dirinya yakni organ reproduksi dan kematangan pada organ reproduksi yang dimilikinya (Ahmad, 2017). Unsur agama juga diikutsertakan di dalamnya sehingga memuat pendidikan akhlak dan moral yang dapat mengurangi perilaku pelecehan seksual pada remaja (Wirda Faswita, 2018). Hal tersebut membuat pendidikan seks sangat penting diberikan agar remaja dapat memproteksi dirinya sendiri dari orang yang memiliki niat yang buruk kepada mereka dan dapat memberikan pemahaman mengenai tindakan yang seharusnya boleh atau tidak boleh dilakukan (Gandeswari et al., 2020). Pemberian pendidikan seksual baik di negara maju dan berkembang telah diterapkan di lingkungan keluarga dan sekolah

serta terbukti efektif dalam meningkatkan perlindungan diri remaja dan pemahaman mengenai pencegahan pelecehan seksual.

4.2.3 Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja

Keterkaitan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di negara maju dan berkembang yaitu memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja (Kemigisha et al., 2019). Pendidikan kesehatan adalah bentuk upaya untuk membantu individu maupun masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan memperoleh sikap serta keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal (Triwibowo & Puspahandini, 2013). Upaya penanganan pelecehan seksual dilakukan secara komprehensif melalui upaya promotive, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Penanganan kasus pelecehan pada remaja di fasilitas kesehatan ditentukan oleh ketersediaan sarana dan kemampuan tenaga yang ada. Petugas kesehatan berperan dalam melakukan promosi kesehatan, memberikan informasi mengenai tindakan yang harus dilakukan ketika seorang remaja dilecehkan (Gatuguta, Colombini, Seeley, Soremekun, & Devries, 2019). Pemberian edukasi dilakukan melalui penyuluhan, media KIE dan pendidikan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pelecehan seksual terutama remaja (Direktorat kesehatan keluarga, 2018). Pendidikan kesehatan juga dapat dilakukan menggunakan media seperti leaflet, video, slide suara, animasi dan sebagainya (Nurbaya, Jafar, & Asrina, 2020). Petugas kesehatan juga dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dalam meningkatkan pelayanan kesehatan sekolah melalui peningkatan ketenagaan UKS. Adanya upaya dalam meningkatkan peran UKS diharapkan dapat mempermudah

pembinaan dan pencegahan perilaku pelecehan seksual pada remaja dengan memberikan edukasi menjauhi perbuatan asusila dan kriminalitas (Linati, 2016).

4.2.4 Hubungan Faktor Keluarga dengan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja

Peran keluarga atau orangtua merupakan faktor yang paling penting dari enam faktor yang berhubungan dengan pencegahan pelecehan seksual pada remaja di negara maju dan berkembang. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang memiliki peran sangat penting dalam penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai sosial, agama dan budaya (Syafudin Aziz, 2015). Keluarga merupakan lingkungan terdekat remaja dalam mempelajari nilai – nilai kehidupan yang ia dapatkan sejak kecil. Menurut Sapriya (2015) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah nilai – nilai yang perlu diajarkan dalam menerima dan menghargai keberagaman individu agar terhindar dari hal yang menyimpang dan membahayakan. Nilai agama memuat isi tentang dasar-dasar keimanan, penanaman moral dan akhlak serta kebiasaan ibadah yang dapat membentuk karakter seseorang dan berpengaruh dalam tingkah laku manusia (Rizky & Rafieqah, 2017). Nilai budaya merupakan dasar hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya menjadikan konsep dan makna komunikasi dalam suatu masyarakat agar berjalan dengan selaras dan seirama (Setiawan & Sulistiani, 2019). Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan berdampak satu sama lain terhadap perilaku remaja terkhusus dalam perilaku pencegahan pelecehan seksual.

Pentingnya kesadaran orangtua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada remaja dapat diantisipasi dengan cara orangtua dapat berperan semaksimal mungkin

(Ligina, Mardhiyah, & Nurhidayah, 2018). Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi dan pengetahuan mengenai pelecehan seksual lebih mampu memantau remaja tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungan, dapat melindungi dari situasi yang berpotensi terjadinya pelecehan serta lebih mampu mengidentifikasi pelecehan secara tepat waktu, menanggapi pengungkapan secara tepat dan mengambil tindakan pencegahan dengan segera (Jin, Chen, & Yu, 2019). Orangtua memiliki enam peran dalam mencegah pelecehan seksual yakni orangtua berperan sebagai pendorong agar remaja dapat percaya diri dan melawan tindak kejahatan, orangtua sebagai pendidik dan komunikator dalam berkomunikasi dua arah mengenai pencegahan pelecehan seksual, orangtua sebagai pengawas dan panutan seorang remaja dalam penggunaan telepon seluler dan internet yang positif serta orangtua sebagai konselor dalam berdiskusi dengan remaja mengenai masalah maupun rahasia yang dimiliki oleh remaja (Ligina et al., 2018).

Orangtua juga memiliki peran dalam memberikan pendidikan seksual yang harus ditanamkan kepada seorang anak sejak usia dini. Kemampuan, keterampilan dan kemauan orangtua dalam memberikan pendidikan seks akan menentukan perasaan anak pada masa yang akan datang (Mutmainnah, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gandeswari et al., (2020) menjelaskan perilaku orangtua dalam pemberian pendidikan seksual pada remaja dipengaruhi oleh faktor pendidikan (p -value = 0,000), pekerjaan (p -value=0,022), pengetahuan (p -value=0,021), paparan informasi (p -value=0,034), sikap (p -value=0,033) dan persepsi kontrol perilaku (p -value=0,004) Faktor sosial ekonomi, tinggal bersama orangtua dan keterlibatan orangtua dalam aktivitas seksual seorang remaja turut serta mendorong upaya

pencegahan pelecehan seksual. Berdasarkan hasil penelitian (Kaltiala-Heino et al., 2016) kondisi ekonomi yang rendah, tidak tinggal bersama orangtua akibat perceraian dan keterlibatan orangtua dalam kehidupan remaja yang rendah dikaitkan dengan peningkatan rasio pada pelaporan kejadian pelecehan seksual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nlewem & Amodu (2017) menjelaskan bahwa responden yang tidak tinggal bersama orangtuanya lebih rentan mengalami pelecehan seksual dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orangtua. Remaja yang menjadi korban perceraian orangtua lebih cenderung mengalami pelecehan seksual dibandingkan dengan remaja yang orangtuanya janda atau keduanya sudah meninggal dunia. Faktor ekonomi dan sosial budaya juga dapat ditemukan dengan kejadian pelecehan seksual. Pentingnya orangtua berperan dalam kehidupan remaja semaksimal mungkin dengan menanamkan nilai sejak dini, menambah pengetahuan mengenai pendidikan seksual, faktor ekonomi yang memadai, mengamati segala perkembangan seksual remaja, menghindarkan anak dari lingkungan yang beresiko, mendekatkan hubungan anak – orangtua dan menjaga keharmonisan keluarga akan membuat remaja merasa nyaman dan aman serta terhindar dari perilaku beresiko terutama perilaku pelecehan seksual.

4.2.5 Hubungan Dukungan Guru, Staff Sekolah dan Teman Sebaya dengan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja

4.2.5.1 Hubungan Dukungan Guru dan Staff Sekolah dengan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja

Faktor dukungan guru dan staff sekolah menjadi faktor kedua yang memiliki andil besar baik di negara maju dan berkembang, mengingat sekolah mempunyai

pengaruh yang sangat besar bagi remaja. Sekolah merupakan lingkungan kedua dimana seorang remaja melakukan berbagai aktivitas (Sarwono, 2011). Lingkungan sekolah yang positif dapat meminimalkan masalah perilaku untuk mendukung remaja (Rinehart & Espelage, 2016). Guru dan staff sekolah berperan penting dalam pencegahan dan identifikasi pelecehan seksual karena siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga berpengaruh cukup kuat dalam perkembangan masa remaja (Madrid et al., 2020). Guru dan staff sekolah menjadi elemen sekolah yang dekat dengan siswa. Dukungan guru dapat memberikan suatu dukungan emosional seperti rasa empati, penghargaan, perhatian, kepedulian, pengarahan, bimbingan dan pengajaran langsung yang dirasakan oleh siswa (Prihastyanti & Sawitri, 2018). Guru dan staff sekolah berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku remaja, menggarisbawahi pentingnya tindakan pengamat guru yang efektif dalam pencegahan pelecehan seksual di kalangan remaja (Edwards, Rodenhizer, & Eckstein, 2020). Kasus pelecehan yang dilaporkan menunjukkan bahwa sebagian remaja mengungkapkan kepada guru kemudian orangtua mereka.

Dukungan guru dan staff sekolah di negara maju dan berkembang yakni mengembangkan program pencegahan pelecehan seksual melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan keselamatan pribadi kepada siswa untuk menekan terjadinya pelecehan seksual (Mahanani & Paramastri, 2017). Pembinaan dan penyuluhan juga perlu dilakukan karena remaja harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak yang akan terjadi ketika mereka menjadi pelaku / korban pelecehan (Ahmad, 2018). Adanya kesadaran siswa yang meningkat

mengenai pelecehan seksual akan mempermudah tindakan pencegahan dilakukan dengan segera (Madrid et al., 2020). Guru dan staff sekolah juga menawarkan bimbingan dan pendidikan kepada korban, pelaku, teman korban dan teman pelaku (Edwards, Rodenhizer, et al., 2020). Tindakan pencegahan dengan pendekatan yang komprehensif sangat penting dilakukan di sekolah. Program tersebut harus melibatkan suara pemangku kepentingan aktif, guru dan staff sekolah serta orangtua dalam mempromosikan pengembangan remaja yang positif. Pelaksanaan program harus berkelanjutan dan mencakup pelatihan guru / staff dan supervisi (Rinehart & Espelage, 2016).

4.2.5.2 Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja

Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja sebagai pendukung satu sama lain secara formal maupun perilaku informal serta sebagai sumber terpercaya dalam suatu informasi. Teori teman sebaya yang dikemukakan oleh Santrock (2007) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Remaja cenderung memilih teman yang mempunyai kesamaan dalam minat dan nilai agar menciptakan rasa nyaman dalam berkomunikasi, saling mengerti satu sama lain, saling percaya dan terbuka terhadap berbagai masalah yang tidak dibicarakan dengan orang tua (Putri, Shaluhiyah, & Prabamurti, 2017). Remaja yang mempunyai rasa percaya kepada teman sebaya dan memiliki masalah yang sama, mereka lebih cenderung untuk menginternalisasi pesan yang dapat mengubah sikap dan perilaku (Layzer, Rosapep, & Barr, 2017). Remaja yang memiliki unsur nilai yang sama, rasa kepercayaan dan

karakteristik yang dimiliki oleh teman sebaya dapat mendukung seseorang untuk memiliki perilaku yang positif, seperti menjauhi perilaku yang mengarah pada pelecehan seksual (Loke, Mak, & Wu, 2016).

Remaja memiliki ikatan emosional yang kuat dengan teman sebayanya sehingga rasa solidaritas yang tinggi dalam pergaulan membuat remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya (Sigalingging & Sianturi, 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan Eisenberg, Golberstein, & Whitlock (2014) bahwa teman sebaya cenderung berdampak besar dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Bentuk dukungan yang diberikan oleh teman sebaya berupa persepsi atau pemahaman karena adanya faktor konformitas dan ajakan secara langsung (Loke et al., 2016). Dukungan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam menurunkan perilaku pelecehan seksual pada remaja (Mardiah, Satriana, & Syahriati, 2017). Remaja yang memiliki pergaulan dengan teman sebaya yang mencontohkan sikap positif, memiliki perilaku yang sehat, membangun pengetahuan kesehatan seksual, mengkomunikasikan strategi pencegahan dan pengurangan resiko terhadap pelecehan seksual akan berdampak pada pengetahuan dan perilaku remaja tersebut (Layzer et al., 2017). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Solomon (2004) yang menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya merupakan bentuk dukungan sosial yang dilakukan untuk membuat seseorang menjadi lebih baik dan pribadi yang diinginkan (Strand, Eng, & Gammon, 2020). Berdasarkan uraian diatas, lingkungan teman sebaya yang positif akan mempengaruhi perilaku remaja tersebut. pentingnya seorang remaja dalam memilih teman / pergaulan yang sehat agar remaja tidak terjerumus / menjadi korban perilaku beresiko terutama pelecehan seksual.